

PENGUNAAN METODE KOOPERATIF TIPE TGT DILENGKAPI MODUL DAN LKS DITINJAU DARI AKTIVITAS SISWA

Pitriya Ningtiyas dan Heri Siswaya

IKIP PGRI Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perbedaan model pembelajaran Team Games Tournament dengan menggunakan modul dan Team Games Tournament dengan menggunakan LKS terhadap prestasi belajar siswa. 2) Perbedaan pengaruh aktivitas tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar siswa. 3) Interaksi model pembelajaran Team Games Tournament dengan menggunakan modul dan Team Games Tournament dengan menggunakan LKS terhadap prestasi belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMPN 2 Maospati. Sebagai sampel diambil dua kelas sebanyak 64 siswa. Hasil penelitian dengan $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan bahwa: (1) $F_{hitung} = 8,269 > F_{tabel} = 4,00$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan TGT menggunakan Modul dan TGT menggunakan LKS terhadap prestasi belajar fisika. (2) $F_{hitung} = 86,806 > F_{tabel} = 4,00$ sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan aktivitas tinggi dan aktivitas rendah terhadap prestasi belajar fisika. (3) $F_{hitung} = 15,799 < F_{tabel} = 4,00$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada interaksi antara media pembelajaran dan aktivitas siswa terhadap prestasi belajar fisika.

Kata kunci : Modul, LKS, aktivitas belajar, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Menurut Suryosubroto (2010:2), “Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai”. “Adapun beberapa permasalahan yang berkenaan dengan pendidikan adalah a) anggaran pendidikan, b) tingkat pendidikan rendah, c) masih rendahnya tingkat partisipasi

masyarakat untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi, d) mutu dan relevansi pendidikan indonesia (pendidikan dan angkatan kerja)” (Suranto, 2009:4).

Pada kenyataannya, di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Maospati. Berdasarkan pengamatan di kelas khususnya kelas VIII dan wawancara dengan guru fisika diungkapkan beberapa permasalahan yang dialami dalam pembelajaran fisika sebagai berikut : 1) Prestasi belajar siswa di sekolah tidak sepenuhnya baik, buktinya nilai rata-rata ulangan siswa 70 sehingga kurang dari standar ketuntasan minimal, 2) Guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran fisika dan jarang melakukan eksperimen, 3) Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran fisika, hal ini terlihat dari kurangnya interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa untuk mengatasi kesulitan memahami materi, 4) Sumber belajar yang dimiliki siswa masih terbatas, hanya menggunakan LKS terbitan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang kurang mengalami perubahan dari segi materi ajar dan soal-soal latihan di setiap tahunnya, 5) Siswa banyak mengalami kesulitan khususnya dalam pemahaman konsep dan perhitungan fisika khususnya bunyi. Berkaitan dengan masalah di atas, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan penyajian materi fisika dengan lebih menarik, sehingga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang tidak hanya mampu secara materi saja tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat formal, sehingga diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga dapat membuat siswa aktif terlibat dalam proses belajar mengajar yaitu dengan siswa menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya.

Pembelajaran Kooperatif tipe TGT sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban yang benar dan terdapat permainan sehingga membuat siswa lebih aktif aktif dan tidak cepat bosan pada saat pelajaran fisika. Materi bunyi merupakan materi yang bersifat hitungan dan pemahaman sehingga metode TGT dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah pada pembelajaran bunyi. Materi pembelajaran bunyi berhubungan dengan konsep-konsep dari

materinya, penerapan konsep dalam perhitungan dan konversi rumus sehingga kurang diminati siswa. Siswa pada umumnya kesulitan dalam memahami konsep, menerapkan konsep untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi, mengkonversi rumus dan kurang cermat dalam menerapkan maupun mengerjakan konsep hitungan. Dengan metode TGT ini, siswa dapat saling membantu dalam kelompoknya dalam menguasai konsep pada materi tersebut. Disisi lain, metode pembelajaran TGT ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang kegiatan kelompoknya lebih mudah dikendalikan dan diawasi.

Metode TGT yang diterapkan dalam pembelajaran materi bunyi yang masuk pokok bahasan perhitungan dan pemahaman fisika dapat ditunjang dengan modul dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Modul fisika dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. Dengan modul, siswa yang mengikuti pembelajaran fisika lebih banyak mendapat kesempatan untuk belajar fisika secara mandiri, membaca uraian, dan petunjuk dari lembar kegiatan, menjawab pertanyaan-pertanyaan, serta melaksanakan tugas-tugas yang harus diselesaikan baik secara kelompok maupun individu, karena media tersebut dapat disusun disesuaikan dengan kebutuhan pada kegiatan pembelajaran serta tujuan atau target yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran. Sesuai dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. TGT juga dapat ditunjang dengan LKS karena dengan mengerjakan latihan-latihan soal dalam LKS yang mengacu pada ringkasan konsep materi yang diberikan dapat menumbuhkan penguatan (*reinforcement*) dalam ingatan dan pemahaman siswa.

Hamdani (2011: 220) berpendapat, “Modul adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa, serta setting atau latar belakang lingkungan sosialnya”. Beberapa keunggulan pembelajaran dengan sistem modul dapat dikemukakan sebagai berikut: a) Berfokus pada kemampuan individu peserta didik, karena pada hakikatnya mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakannya, b) Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh peserta didik, c) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara

pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dengan hasil yang diperoleh. (Hamid Damadi , 2010:164)

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran. Secara umum, LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pembelajaran (RP) (Hamdani, 2011: 74). Lembar Kerja Siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar Kerja Siswa dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II. Kedua kelompok tersebut diberikan perlakuan sama yakni sama-sama diajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan hanya berbeda dalam pemberian perlakuan mengajar. Kelompok kelas eksperimen I diberikan perlakuan dengan menggunakan Modul, sedangkan kelompok kelas eksperimen II diberikan perlakuan dengan menggunakan LKS. Dari data aktivitas siswa kemudian dikategorikan menjadi dua kategori yaitu siswa dengan aktivitas tinggi dan rendah. Setelah proses pembelajaran selesai diadakan penilaian prestasi belajar untuk ranah kognitif. Untuk mendapatkan data nilai kognitif diadakan tes uji kognitif. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk masing-masing ranah menggunakan analisis anova dengan desain faktorial 2x2 ini ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

		Pendekatan <i>Team Games Tournament</i> (A)	
		menggunakan modul (A ₁)	menggunakan LKS (A ₂)
Aktivitas (B)	Tinggi(B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
	Rendah(B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A = pendekatan *TGT*

A₁ = pendekatan *TGT* dengan menggunakan modul

A₂ = pendekatan *TGT* dengan menggunakan LKS

B = aktivitas
B₁ = aktivitas tinggi
B₂ = aktivitas rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pengujian prasyarat normalitas dan homogenitas terpenuhi, maka pengujian selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan TGT menggunakan Modul dan TGT menggunakan LKS terhadap prestasi belajar fisika. Dalam penyelesaian analisis Anova dua jalan (*Two Way Anova*), peneliti menggunakan program SPSS 17 dengan desain faktorial 2x2. Uji Anova ini menggunakan taraf signifikansi 5 %. Setelah dilakukan uji Anova untuk hipotesis pertama didapatkan $F_{obs} = 8,269$ dan $F_{hitung} = 4,00$, karena $F_{obs} > F_{hitung}$ maka H_0 ditolak sehingga ada perbedaan TGT menggunakan Modul dan TGT menggunakan LKS. Adapun penelitian yang relevan: (1) Wiji Hastuti (2009). Skripsi, UNS. Disimpulkan bahwa: terdapat pengaruh prestasi belajar siswa kelas eksperimen STAD dilengkapi modul lebih tinggi daripada kelas eksperimen STAD dilengkapi LKS untuk aspek kognitif ($F_{obs} > F_{tabel} = 6.6986 > 6.14$) dan aspek afektif ($F_{obs} > F_{tabel} = 8.0205 > 6.14$). (2) Priyono (2011). Skripsi, UNS. Disimpulkan bahwa: Ada perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran STAD yang dilengkapi modul dan STAD yang dilengkapi LKS terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan zat aditif makanan. Penggunaan metode pembelajaran STAD yang dilengkapi modul lebih baik daripada metode STAD yang dilengkapi LKS untuk prestasi belajar kognitif ($F_{obs} > F_{tabel} = 15,1555 > 3,08$). Dari hasil penelitian yang relevan terdapat persamaan bahwa dengan menggunakan STAD maupun TGT dilengkapi modul lebih tinggi daripada dilengkapi dengan LKS.

Pada hipotesis kedua didapatkan $F_{obs} = 86,806$ dan $F_{hitung} = 4,00$, karena $F_{obs} > F_{hitung}$ maka H_0 ditolak sehingga ada perbedaan aktivitas tinggi dan aktivitas rendah terhadap prestasi belajar fisika. Adapun penelitian yang relevan: (1) Hendrijanto (2008). Skripsi, UNS. Disimpulkan bahwa: Ada pengaruh aktivitas siswa pada matematika terhadap prestasi belajar persamaan kuadrat pada siswa kelas X Kota Madiun ($F_b = 89,233 > F(0,05;2;238) = 3,04$). (2) Edi Suprptana (2011). Tesis, UNS. Disimpulkan bahwa: aktivitas tinggi,

sedang dan rendah memberikan hasil prestasi belajar siswa yang berbeda, dengan hasil analisis ($F_b = 7,135 > F_{tab} = 3,00$). (3) Meliana Dwiyan Hernawati (2011). Tesis, UNS. Disimpulkan bahwa: aktivitas belajar peserta didik memberi efek yang berbeda terhadap prestasi belajar peserta didik pada pokok bahasan teorema pythagoras ($F_b = 252,47 > F_{tabel} = 3,00$). Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa yang bermacam-macam. Aktivitas siswa yang tergolong tinggi dan rendah sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Dari hasil komparasi ganda pasca anava diperoleh bahwa peserta didik yang memiliki aktivitas belajar lebih tinggi akan memiliki rataan prestasi belajar yang lebih baik daripada peserta didik yang aktivitas belajarnya lebih rendah pada pokok bahasan teorema pythagoras ($F_{.1-2} = 72,27$; $F_{.1-3} = 375,17$; $F_{.2-3} = 186,12 > 2 F_{0,05;2,340} = 6,00$). Sedangkan pada hipotesis ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa ada interaksi antara media pembelajaran dengan aktivitas siswa terhadap prestasi belajar fisika ($F_{hitung} = 15,799 > F_{tabel} = 4,00$). Dari analisis uji hipotesis dengan SPSS dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai aktivitas tinggi mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas yang diajar dengan menggunakan Modul sedangkan siswa yang mempunyai aktivitas rendah mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas yang diajar dengan menggunakan LKS. Modul dan LKS cenderung berinteraksi pada aktivitas rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan penggunaan *Modul* dan *LKS* terhadap prestasi belajar fisika. Metode kooperatif tipe TGT menggunakan Modul dengan nilai rata-rata 79,69 lebih baik daripada metode kooperatif tipe TGT menggunakan LKS dengan nilai rata-rata 70,78.
2. Ada perbedaan aktivitas tinggi dan aktivitas rendah terhadap prestasi belajar fisika yang ditunjukkan dengan besarnya $F_{obs} = 86,806$. Siswa dengan aktivitas tinggi mempunyai prestasi belajar fisika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai aktivitas rendah.
3. Ada interaksi antara TGT dilengkapi *Modul* dan TGT dilengkapi dengan *LKS* aktivitas belajar siswa terhadap prestasi belajar fisika

($F_{hitung} = 15,799 > F_{tabel} = 4,00$). Terdapat interaksi pada aktivitas rendah karena pada aktivitas rendah pada *Modul* lebih rendah dari *LKS*. Aktivitas tinggi kelas *Modul* lebih tinggi dari *LKS*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Bagi guru fisika

Banyaknya pendekatan yang ada sekarang dapat dijadikan alternatif oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan materi yang disampaikan. Penggunaan TGT dilengkapi *Modul* sesuai jika digunakan dalam materi karena pembelajaran menggunakan *Modul* membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran juga untuk pokok bahasan yang lain.

2. Bagi siswa

Aktivitas siswa yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap prestasi belajar fisika pada materi bunyi. Oleh karena itu, siswa hendaknya harus bisa membiasakan diri untuk berani bertanya apabila ada yang tidak dimengerti dan harus berani mengutarakan pendapatnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Menyadari akan kelemahan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan waktu penelitian yang relatif singkat, pengkondisian kelas, dan juga variabel penelitian maka bagi peneliti selanjutnya hendaknya waktu yang digunakan untuk penelitian hendaknya relatif lebih lama. Pengkondisian kelas lebih diperhatikan juga pengubahan variabel penelitian. Dengan maksimalnya pengkondisian kelas dan waktu maka pembelajaran menggunakan TGT yang di lengkapi *Modul* bisa lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Hastuti, Wiji. 2009. *Studi Komparasi Penggunaan Metode STAD (Student Team Achievement Divission) Dilengkapi Modul Dengan LKS Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sub Pokok Bahasan Konsep Mol Semester I SMA Negeri 1 Manyaran*

- Tahun Ajaran 2008/2009. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Hamdani. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hendrijanto. 2009. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Dan Fungsi Kuadrat Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hernawati, Meliana Dwiyan. 2011. *Efektivitas Pembelajaran Problem Posing Dan Kooperatif Learning Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Teorema Pythagoras Ditinjau Dari Belajar Peserta Didik SMP Di Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2010/2011*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Priyono. 2011. *Studi Komparasi Penggunaan Metode Kooperatif STAD (Student Team Achievement Division) Dilengkapi Modul Dan Dilengkapi LKS Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Zat Aditif Makanan Kelas VIII SMP Negeri 3 Suruh Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suranto. 2009. *Manajemen Mutu Dalam Pendidikan (QM in Education)*. Semarang: Ghyyas Putra.
- Suryosubroto, B. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supraptana, Edi. 2011. *Eksperimentasi Penggunaan Media Komputer Dalam Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Pecahan Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa MTs Kabupaten Klaten*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.